

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam hal menghasilkan mahasiswa yang cakap ilmiah dan aktif secara sosial, pendidikan tinggi adalah salah satu dari sedikit lembaga pendidikan formal yang memenuhi tugas tersebut. Perguruan tinggi mengembangkan budaya akademik yang berpangkal pada Tridharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Nilai-nilai itulah yang membedakan mahasiswa akademik di kampus dengan pelajar akademik pada satuan pendidikan dilevel sebelumnya. Dengan ciri tersebut perguruan tinggi memerlukan suatu proses adaptasi bagi calon anggota baru yang akan bergabung di dalamnya atau calon mahasiswa baru (Sabarudin, 2019).

Institusi pendidikan tinggi pada hakikatnya adalah lembaga pendidikan yang misinya mencerdaskan masyarakat dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan pada masyarakatnya. Masyarakat yang masuk kedalam sarasannya adalah mahasiswa sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan SMA/SMK. Oleh karena itu, tugasnya adalah mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi pemberi pengaruh perubahan sosial. Pendidikan tinggi secara formal merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah, dengan perbedaan yang sangat mendasar (Kunci, 2021). Perbedaan pembelajaran ini sejak awal harus dihadirkan kepada mahasiswa baru yang perlu beradaptasi dengan lingkungan dan budayanya. Wahana untuk memperkenalkan lingkungan baru ini dikenal dengan istilah kaderisasi atau orientasi mahasiswa.

Masuknya mahasiswa baru membutuhkan ketuntasan bersosialisasi dengan budaya kampus perguruan tinggi. Pembuat kebijakan di perguruan tinggi telah mencoba berbagai pendekatan untuk menyesuaikan mahasiswa baru dengan kehidupan kampus. Penerapan kegiatan yang dilakukan untuk mahasiswa baru adalah kaderisasi yang didalamnya ada kegiatan oriesntasi mahasiswa baru (Alhadabi & Karpinski, 2019). Kaderisasi merupakan sebuah kegiatan awal yang harus diikuti oleh mahasiswa baru, dengan kaderisasi mahasiswa baru dapat mengenal kebudayaan kampusnya dengan baik dan dapat menumbuhkan rasa cinta

terhadap kampus. Menjadi mahasiswa baru tentunya belum memiliki pengalaman dalam menghadapi kebudayaan kampus sehingga mahasiswa baru perlu bersosialisasi atau beradaptasi dengan kampus melalui kegiatan kaderisasi yang berfokus kepada kegiatan orientasi mahasiswa baru (Pemimpin et al., 2011).

Karsiman (Utomo, 2006) dalam skripsi (Fathorrahman, 2 C.E.) mengatakan bahwa menjadi mahasiswa baru adalah tahap memasuki pendidikan lanjutan, setelah berhasil menyelesaikan tahap pendidikan sebelumnya yaitu SMA/SMK. Pada tahap pendidikan lanjutan ini, mahasiswa akan mengikuti suatu proses pendidikan yang lebih tinggi, yang keberhasilannya selain ditentukan oleh kemampuan akademis, juga ditentukan oleh kedewasaan, kemandirian dan kerja keras. Ketiga hal tersebut harus tetap ada dan dipertahankan sekuat tenaga, supaya dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa, dan berhasil menyelesaikan studi dengan prestasi yang terbaik dan siap meghadapi generasi emas 2045, ketiga hal tersebut juga dapat terbentuk melalui kegiatan kaderisasi yang dilakukan pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia bahkan seluruh Negara.

Kaderisasi berasal dari kata kader atau *cadre* dalam bahasa Prancis, yang berarti elit atau inti. Kader adalah orang-orang yang memiliki kualitas yang sangat baik, kemudian dididik dengan cara tertentu sehingga memiliki kemampuan spiritualitas, kinerja, militansi, dan memiliki kepintaran yang tinggi. Kaderisasi memiliki arti dan makna yang berbeda-beda tergantung dimana kaderisasi tersebut dilakukan, tentunya kegiatan kaderisasi yang dilakukan dilingkungan kampus atau perguruan tinggi merupakan kegiatan OSPEK yang dilakukan pada mahasiswa dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai kampus dan juga kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan mahasiswa yang berprestasi, unggul, dan memiliki sifat kepemimpinan yang baik (Sduw et al., n.d.).

Penyelenggaraan kaderisasi berdasarkan Keputusan SK Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2000 tentang tata cara penerimaan mahasiswa baru ke perguruan tinggi. Pada dasarnya kaderisasi bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru untuk pertama kalinya pada berbagai aspek pendidikan tinggi seperti statuta universitas, peraturan akademik, sistem kurikulum, metode pembelajaran di perguruan tinggi, etika mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, kegiatan kemahasiswaan baru seperti kaderisasi juga dapat dijadikan ajang pameran

bagi pimpinan universitas, fakultas, dan mata kuliah atau program. Oleh karena itu, kaderisasi mahasiswa baru merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai pintu gerbang kehidupan kampus sekaligus sebagai langkah awal untuk memperkenalkan dan mengembangkan budaya akademik yang baik (Jamaluddin, n.d.)

Kaderisasi yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi merupakan kegiatan OSPEK yang dilakukan oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia untuk menyambut mahasiswa baru. Kegiatan kaderisasi tentunya memiliki perbedaan di setiap perguruan tinggi, karena setiap perguruan tinggi memiliki kebiasaan yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya, tidak hanya kebiasaannya saja yang berbeda melainkan kebudayaan perguruan tingginya pun berbeda dengan yang lain. Kaderisasi menjadi sebuah jembatan yang membantu mahasiswa baru untuk lebih mengenal kebudayaan kampus serta mengenal semua kegiatan yang ada pada perguruan tinggi.

Dalam penelitian Dedi Pranomo (Dedi Pramono, 2019) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam surat keputusan Nomor 25/DIKTI/Kep/2014 tentang pedoman umum pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru, menyatakan bahwa program kaderisasi atau orientasi direncanakan secara matang agar mampu dijadikan sebagai waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru untuk menumbuhkan mahasiswa yang berprestasi serta berkarakter baik yang dapat mewujudkan lulusan yang siap menghadapi generasi emas tahun 2045.

Kaderisasi menjadi kunci dalam mewujudkan mahasiswa yang berprestasi dan siap dalam menghadapi generasi emas mendatang, namun banyaknya perbedaan mengenai pola kaderisasi dapat berpengaruh terhadap lulusan-lulusan perguruan tinggi nantinya, tidak hanya pola kaderisasi saja yang berbeda namun tidak sering juga kaderisasi pada perguruan tinggi tidak selalu berjalan dengan mulus karena tidak jarang kaderisasi disalahgunakan untuk melakukan kekerasan terhadap mahasiswa baru, hal ini yang sangat berdampak untuk mahasiswa baru dimana kegiatan kaderisasi bertujuan untuk menumbuhkan sifat atau karakter yang baik bagi mahasiswa baru bukan malah membuat trauma terhadap mahasiswa baru (Sabarudin, 2019). Hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan awal kaderisasi yaitu menciptakan mahasiswa yang berprestasi dan berkarakter baik.

Kaderisasi menjadi faktor utama untuk menumbuhkan rasa semangat dalam menjalankan pendidikan di perguruan tinggi seperti halnya kaderisasi yang dilakukan pada 100 kampus terbaik di dunia, salah satunya kegiatan kaderisasi yang dilakukan di Perguruan Tinggi Harvard, dimana pola kaderisasi di perguruan tinggi tersebut tidak sama sekali adanya kegiatan yang memberatkan mahasiswa baru, mahasiswa baru pada perguruan tinggi tersebut disambut dengan baik oleh pihak kampus dan warga kampusnya dengan mengadakan pesta selamat datang. Kegiatan kaderisasi yang dilakukan pada perguruan tinggi luar negeri tidak mencirikan adanya perpeloncoan pada mahasiswa baru, kegiatan kaderisasi pada perguruan tinggi di luar negeri terbebas dari kegiatan kekerasan sehingga mahasiswa baru merasakan nyaman dan timbul rasa cinta terhadap kampusnya (Briggs et al., n.d.).

Kegiatan kaderisasi yang dilakukan di perguruan tinggi luar negeri sudah mengikuti zaman dengan menciptakan permainan digital yang bertujuan untuk mempermudah mahasiswa baru berkenalan dengan teman-temannya, mempermudah mengetahui keadaan perguruan tinggi serta kebiasaan atau kebudayaan perguruan tinggi yang ditempuh. Kegiatan kaderisasi yang dilakukan disana memiliki jangka waktu yang lama yaitu selama satu minggu sehingga memiliki nama *orientation week* untuk mahasiswa baru. Dengan pola kaderisasi yang seperti ini tentunya membuat mahasiswa baru menjadi lebih semangat dalam menjalankan pendidikan di perguruan tingginya, sehingga banyak mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi dan menjadikan perguruan tingginya menjadi perguruan tinggi terbaik di dunia akibat dari pola kaderisasi yang baik dan nyaman.

Pola kaderisasi yang dilakukan pada perguruan tinggi di Indonesia sangat berbeda dengan pola kaderisasi di perguruan tinggi luar negeri, dimana kaderisasi di perguruan tinggi Indonesia jauh dari kata nyaman dan kata menyambut mahasiswa baru dengan baik, karena pada kaderisasi yang dilakukan di perguruan tinggi Indonesia selalu memberatkan mahasiswa baru dan juga selalu ada perpeloncoan pada mahasiswa baru. Perpeloncoan yang terjadi pada kaderisasi seperti memberikan tugas yang sangat banyak pada mahasiswa baru, memberikan paksaan untuk mengikuti kegiatan kaderisasi ini serta adanya kekerasan fisik terhadap mahasiswa baru.

Perbedaan-perbedaan pola kaderisasi sangat berpengaruh kepada mahasiswa baru, kaderisasi yang dilaksanakan di perguruan tinggi Indonesia selalu memberatkan kepada mahasiswa baru padahal seharusnya kegiatan kaderisasi adalah kegiatan yang bisa memberikan kenyamanan kepada mahasiswa baru. Tujuan dari kegiatan kaderisasi adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap perguruan tingginya sehingga mahasiswa memiliki rasa semangat dalam menjalankan pendidikan. Kegiatan kaderisasi di Indonesia harus bisa menumbuhkan mahasiswa yang berprestasi dan siap menghadapi generasi emas yang dibutuhkan oleh negara Indonesia saat lulus nanti.

Generasi emas adalah generasi masa depan negara, dan mereka memiliki potensi untuk menjadikan negara lebih baik pada kesempatan tertentu. Menurut Prof. Mungin dalam (Abi, 2017), mengatakan bahwa generasi emas adalah masyarakat muda yang penuh optimis dan semangat untuk maju dengan sikap serta memiliki pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Generasi emas adalah generasi dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan karakter yang kokoh, serta kecerdasan yang tinggi, memiliki kompetitif, hal ini merupakan produk pendidikan yang diidam-idamkan oleh negara (Yunita et al., 2021). Dikutip dari *hypeabis.id*, generasi emas memiliki kriteria atau indikator yang diharapkan indikator tersebut adalah memiliki kecerdasan yang komprehensif, damai dalam interaksi sosial dan berkarakter yang kuat, sehat meyehtakan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul. Adapun indikator lainnya yang sangat penting dalam generasi emas adalah keterampilan 4C, keterampilan 4C yaitu *creativity, communicative, critical thinking*, dan *collaboration*.

Menciptakan generasi emas dengan indikator tersebut tentunya menjadi peran perguruan tinggi yang harus mampu menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki indikator tersebut, tentunya menciptakan mahasiswa dengan memiliki indikator generasi emas harus dibentuk sejak awal mahasiswa masuk kedalam perguruan tinggi yaitu dengan mengikuti tahap kaderisasi yang baik. Kaderisasi yang baik berarti kaderisasi yang memiliki pola yang baik serta memberikan kenyamanan terhadap mahasiswa baru yang menumbuhkan rasa semangat untuk menjalankan pendidikannya (Rachmatin & Indonesia, 2020).

Kecerdasan yang dimaksud adalah dimana individu memiliki sebuah *soft skill*. *soft skill* adalah karakteristik kemampuan seseorang untuk mampu memengaruhi dan memberdayakan orang lain melalui interaksi yang efektif dan harmonis. Menurut Prof Cecep Darmawan dalam bukunya (2021: hlm 15) menyebutkan bahwa *soft skill* sangat penting bagi individu karena sebagai bekal untuk beradaptasi dan menjalani kehidupan sehari-hari baik di masyarakat ataupun dunia kerja. Tugas perguruan tinggi adalah menciptakan mahasiswa yang memiliki *soft skill* yang berguna bagi dirinya sendiri dan bangsa *soft skill* tersebut adalah *personal effectiveness, creativity/innovation, leadership, goal orientation, teamwork*, dan lain sebagainya, salah satu cara untuk menciptakan *soft skill* tersebut adalah dengan kegiatan kaderisasi atau OSPEK yang dilakukan oleh perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mo. Nindi Fathorrahman, yang mengatakan bahwa mahasiswa belajar tidak hanya di dalam kelas saja melainkan mahasiswa juga belajar melalui kegiatan kaderisasi melalui OSPEK yang dilakukan. kaderisasi dilakukan untuk mengenalkan kebiasaan atau kultur di dalam perguruan tinggi, menumbuhkan semangat untuk melakukan pendidikannya, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap perguruan tingginya, serta menurut Mo. Nidi Faturrahman kaderisasi merupakan pembelajaran yang penting bagi mahasiswa karena dengan kaderisasi dapat membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan kultur yang diberikan (Fathorrahman, 2 C.E.). kemudian penelitian yang dilakukan oleh Brent D. Wolfe dan Gregor Kay yang berfokus kepada dampak dari kegiatan kaderisasi yang dilakukan pada perguruan tinggi di Amerika Serikat. Kaderisasi yang dilakukan disana adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruangan dengan kegiatan tersebut membuat para mahasiswa baru lebih bisa berinteraksi dengan teman-temannya baik dengan seangkatan atau dengan seniornya. Brent D. Wolfe dan Gregor Kay mengatakan bahwa kegiatan kaderisasi yang dilakukan itu adalah kaderisasi yang membuat mahasiswa barunya lebih mengenal kesesama bahkan seniornya dan kegiatan kaderisasi tidak ada unsur kekerasan serta paksaan di dalamnya. Hasil yang didapati dari kegiatan tersebut menurut Brent D. Wolfe dan Gregor Kay adalah pertumbuhan pribadi dan kelompok. Mahasiswa baru merasakan komitmen yang lebih tinggi terhadap universitas, transisi yang

ditingkatkan ke kehidupan universitas, pertumbuhan emosional, sosial, dan pribadi dan hubungan positif dengan mahasiswa tingkat atas lainnya (Wolfe & Kay, 2011).

Dari penelitian terdahulu diatas, peneliti menemukan *gap* antara kondisi kaderisasi di Indonesia dan diluar Negeri, kegiatan kaderisasi di perguruan tinggi luar negeri dapat menghasilkan mahasiswa yang berprestasi, cinta terhadap perguruan tingginya, dan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan pendidikannya. Sedangkan kegiatan kaderisasi di perguruan tinggi Indonesia kurang dalam menghasilkan mahasiswa yang berprestasi dan juga semangat dalam menjalankan pendidikannya dikarenakan adanya pola yang salah dalam kaderisasinya, kaderisasi di perguruan tinggi Indonesia identik dengan perpeloncoan terhadap mahasiswa barunya yang mengakibatkan rasa trauma dalam melakukan pendidikan di perguruan tingginya.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengkaji peran kaderisasi yang dilakukan pada empat Perguruan Tinggi di Bandung Jawa Barat dengan judul penelitian “Pengaruh Peran Kaderisasi Dalam Mewujudkan Generasi Emas”.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah. Adapun rumusan umum yang peneliti ambil ialah “apa pengaruh peran kaderisasi dalam mewujudkan generasi emas?”. Adapun rumusan masalah khusus yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pemahaman mahasiswa terhadap program kaderisasi?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat pembentukan mahasiswa berprestasi dalam kegiatan kaderisasi?
3. Seberapa besar pengaruh kaderisasi dalam mewujudkan generasi emas?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan umum untuk mengetahui gambaran pengaruh peran kaderisasi dalam mewujudkan generasi emas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus atau jelas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran program kaderisasi dalam mewujudkan generasi emas
2. Mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa berprestasi dalam kaderisasi
3. Mengetahui peran kaderisasi dalam mewujudkan generasi emas

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian lebih lanjut dan mendalam untuk memberikan gambaran fenomena yang ada dimahasiswa sekaligus memberikan informasi tambahan dalam mengembangkan kajian ilmu sosiologi, khususnya pada kegiatan kaderisasi, sosiologi organisasi, kebutuhan dasar, dan fenomena yang ada mahasiswa.

Pada penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pengaruh peran kaderisasi dalam mewujudkan generasi emas setelah menyelesaikan kaderisasi. Kajian ini pun memberikan pemahaman bahwa kaderisasi merupakan proses yang berguna dan efektif bagi mahasiswa yang menumbuhkan semangat dalam menjalankan pendidikannya serta mewujudkan mahasiswa yang berprestasi.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, dapat memanfaatkan penelitian ini untuk penelitian–penelitian lebih lanjut mengenai kaderisasi
2. Bagi program studi pendidikan sosiologi, mampu memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan fenomena aktual yang berkaitan dengan ilmu sosiologi.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

Tujuan agar penelitian skripsi ini nantinya dapat dipelajari oleh pihak lain, maka dari itu penelitian ini akan disajikan secara umum serta akan disajikan dalam lima bab dengan sistem sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan, hasil, dan keseluruhan struktur skripsi semuanya tercakup dalam bab

pendahuluan ini. Motivasi peneliti untuk mengejar masalah penelitian diuraikan dalam pendahuluan, sedangkan bagian perumusan masalah menggali inti pertanyaan dengan menguraikan poin-poin substantif utama. Tujuan dan keuntungan bagi mereka yang berkepentingan dituangkan dalam minat dan tujuan penelitian. Gambaran umum setiap bab dalam struktur skripsi memberikan gambaran singkat tentang poin-poin utama bab tersebut.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian ini, akan memeriksa studi yang telah dilakukan pada teori dan konsep terkait.

Bab III Metode Penelitian

Disini Peneliti memberikan ikhtisar proses penelitian, termasuk perincian tentang pengaturan dan topik penelitian, serta metode, instrumen, dan perangkat lunak yang digunakan untuk mengumpulkan, mengatur, dan menganalisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini adalah temuan penelitian serta pembahasannya beserta pembahasannya, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan informasi tentang kesulitan penelitian, pertanyaan, tujuan, analisis, dan pembahasan analisis data. Selain itu, peneliti akan membandingkan dan mengkontraskan temuan penelitian dengan hipotesis yang disajikan pada Bab II.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini, peneliti juga dapat menjelaskan temuan mereka dan menawarkan konteks kepada mereka. Selain itu, bab ini menyajikan kompilasi temuan dari analisis data dan diakhiri dengan pembahasan rekomendasi.